

JENIS, MAKNA, DAN FUNGSI PERIBAHASA MAANYAN (TYPE, MEANING, AND FUNCTION OF THE MAANYAN PROVERB)

Sri Hartati

SMPN 1 Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah,
e-mail hartatisri56@ymail.com

Abstract

Type, Function, and Meaning of the Maanyan Proverb. Background of the research is to explore more about Maxim Maanyan oral literature which is preserved so that the need to survive and thrive in the community, particularly in the South of the village, subdistrict of South Barito Regency, Central Kalimantan province. The purpose of this research is to find the type, meaning and function of the proverb Maanyan language. The research method used is descriptive qualitative approach and researchers as main instruments. In this research was appointed five informants consisting of community leaders. Data from informants collected by observation and interview techniques, then classified, analyzed, and interpreted. The results of this research show that the proverb Maanyan has 3 types namely (1) Antuhan or expression that consists of: (a) antuhan or expressions with parts of the body, (b) antuhan or expression with a sense of antuhan, (c) or an expression with colours, (d) antuhan or expressions with natural objects, (e) antuhan or expression with a name of an animal, (f) antuhan or expressions with plant parts. (2) Panginturen or Parables that are subdivided into: (a) panginturan or parable using erang awe, (b) panginturen or parable using iyalah panginturen, (c) or a parable using kakala or kala. (3) the kalakar taliwakas or tip-petitih. The meaning of the proverb is found in Proverbs Maanyan language refers to the value that is contained in the meaning of the proverb itself, namely: (1) remember to God, (2) give thanks to the Lord, (3) dedicated to parents, (4) prudence in action, (5) have a sense of shame, (6) maintain oral, unyielding (7), (8) likes consulted and mupakat, (9) consistent and unswerving stance, (10) intropeksi and introspective, (11) responsible (12), be honest, living pillars (13), (14) have high expectations, (15) hard work and diligent, humble (16), (17) are good at adapting, sincere (18), (19) firmly, (20) Please help and cooperation. The function of proverbs Maanyan, namely: (1) Maxim penenaman as a religious norm Maanyan, (2), counsels as Maanyan Proverb that contains (a) advice to respect old people, (b) advice to achieve education, (c) to avoid advice arrogantly, (d) advice to think before acting. (3) the Proverb as a satire, which consists of (a) satire to people who like to talk about the disgrace of others, (b) a satire to the person who does not have a permanent establishment, (c) innuendo for slackers, (d) satire for people who eat a lot of. (4) Maxim Maanyan as praise.

Keywords: type, function, meaning, maanyan proverb

Abstrak

Jenis, Makna, dan Fungsi Peribahasa Maanyan. Latar belakang penelitian ini adalah untuk menggali lebih jauh tentang peribahasa Maanyan yang merupakan sastra lisan yang perlu dilestarikan agar bisa bertahan dan berkembang dengan baik di masyarakat, khususnya di kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan

jenis, makna dan fungsi dari peribahasa Maanyan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan peneliti sebagai instrumen utama. Dalam penelitian ini ditunjuk lima orang informan yang terdiri atas tokoh masyarakat. Data dari informan dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara, kemudian diklasifikasi, dianalisis, dan disimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peribahasa Maanyan memiliki 3 jenis yaitu (1) Antuhan atau Ungkapan yang terdiri dari: (a) antuhan atau ungkapan dengan bagian tubuh, (b) antuhan atau ungkapan dengan alat indra, (c) antuhan atau ungkapan dengan warna, (d) antuhan atau ungkapan dengan benda alam, (e) antuhan atau ungkapan dengan nama binatang, (f) antuhan atau ungkapan dengan bagian tumbuhan. (2) Panginturen atau Perumpamaan yang terbagi menjadi: (a) panginturan atau perumpamaan dengan menggunakan kata erang awe, (b) panginturen atau perumpamaan dengan menggunakan kata iyalah, (c) panginturen atau perumpamaan dengan menggunakan kata kakala atau kala. (3) kalakar taliwakas atau petuah-petitih. Makna peribahasa yang terdapat dalam peribahasa Maanyan mengacu pada nilai yang terkandung dalam makna peribahasa itu sendiri, yaitu: (1) ingat kepada Tuhan, (2) bersyukur kepada Tuhan, (3) berbakti kepada orang tua, (4) kehati-hatian dalam tindakan, (5) memiliki rasa malu, (6) memelihara lisan, (7) pantang menyerah, (8) suka bermusyawarah dan mupakat, (9) konsisten dan teguh pendirian, (10) intropeksi dan mawas diri, (11) bertanggung jawab, (12) berlaku jujur, (13) hidup rukun, (14) memiliki harapan yang tinggi, (15) rajin dan kerja keras, (16) rendah hati, (17) pandai menyesuaikan diri, (18) ikhlas, (19) tegas, (20) tolong menolong dan kerjasama. Fungsi peribahasa Maanyan yaitu: (1) Peribahasa Maanyan sebagai penanaman norma agama, (2) Peribahasa Maanyan sebagai nasihat, yang berisi (a) nasihat untuk menghormati orang tua, (b) nasihat untuk mencapai pendidikan, (c) nasihat agar tidak sombong, (d) nasihat agar berpikir sebelum bertindak, (e) nasihat agar hidup rukun, (f) nasihat agar selalu tolong menolong. (3) Peribahasa sebagai sindiran, yang terdiri dari (a) sindiran kepada orang yang suka membicarakan aib orang lain, (b) sindiran kepada orang yang tidak punya pendirian tetap, (c) sindiran bagi pemalas, (d) sindiran bagi orang yang banyak makan, (e) Sindiran bagi orang yang tidak jujur. (4) Peribahasa Maanyan sebagai pujian.

Kata-kata kunci: *jenis, makna, fungsi, peribahasa maanyan*

PENDAHULUAN

Sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya, dalam masyarakat Maanyan peribahasa masih digunakan sebagai salah satu alat untuk menyampaikan isi hati dan pikiran seseorang. Peribahasa Maanyan dapat digolongkan sebagai sebagai salah satu sastra lisan Maanyan. Sebagai sastra lisan, peribahasa Maanyan sering dipakai seperti dalam komunikasi sehari-hari. Peribahasa Maanyan sering dipakai dalam acara-acara adat, pertemuan-pertemuan, dan rapat-rapat resmi serta rapat-rapat keluarga. Sebagai sastra lisan peribahasa Maanyan merupakan bagian dari kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai positif yang patut dilestarikan, dikembangkan, dan dimasyarakatkan dalam kehidupan orang Maanyan.

Masyarakat Maanyan khususnya di Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah termasuk kelompok masyarakat yang masih memegang teguh tradisi lama. Salah satunya adalah tradisi cara-cara menyampaikan pengetahuan, kebudayaan dan nilai-nilai yang luhur kepada masyarakatnya. Tradisi untuk menyampaikan pengetahuan kebudayaan misalnya melalui nasihat, petuah, perumpamaan, perbandingan, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk peribahasa. Itulah sebabnya peribahasa Maanyan memiliki fungsi yang sangat penting dalam

upaya menanamkan nilai-nilai kepada generasi muda di keluarga suku Maanyan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1982: 131) mengungkapkan pula bahwa peribahasa adalah atau penggalan kalimat yang telah baku bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat bersifat turun temurun, dipergunakan untuk menghiaskan karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, atau pedoman hidup, yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat agar mau bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan norma atau kesopanan setempat.

Adanya keselarasan antara isi dan makna peribahasa dalam kehidupan, berarti memberi kesempatan kepada kita untuk menggali lebih jauh tentang maksud dan tujuan yang terkandung dalam peribahasa Maanyan. Hal ini kemudian harus dilestarikan dan dimanipulasikan dalam realitas kehidupan sehingga bagi generasi muda Maanyan, tidak saja dapat memahami tentang peribahasa Maanyan tetapi mengetahui secara jelas maknanya. Kemudian maknanya tersebut dapat dijadikan sebagai pandangan hidup dan pijakan dalam setiap tutur kata dan gerak-gerik dalam masyarakat.

Penelitian ini menitikberatkan kepada jenis, makna dan fungsi peribahasa Maanyan yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan tatanan kehidupan dan sebagai aturan tingkah laku bagi orang Maanyan. Penelitian tentang Peribahasa Maanyan ini menurut pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, guna inventarisasi, dokumentasi, dan revitalisasi Peribahasa Maanyan tersebut tetap dipelihara dan dilestarikan agar tidak tergerus arus globalisasi dan kemajuan zaman dan penulis beranggapan penelitian semacam ini sangat perlu sekali dilakukan. Selain itu penelitian ini memiliki relevansi dengan pembinaan dan pengembangan bahasa secara umum dan bahasa Maanyan secara khusus sebagai bagian dari bahasa yang ada di nusantara.

Menurut Kosasih (2012: 18), peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunan dan biasanya mengiaskan sesuatu maksud tertentu. Dalam khasanah sastra klasik, peribahasa merupakan salah satu jenis karya sastra yang masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat sekarang. Hal ini berbeda dengan dengan mantra, pantun, atau gurindam yang nyaris terlupakan.

Danandjaja (1982: 29-30) dalam kajian kontek folklore berpendapat peribahasa adalah istilah lain untuk menyebutkan ungkapan tradisional. Ajaran sastra lisan berupa ungkapan khusus menurut Hutomo dalam Endraswara (2013: 118) menyebutkan ungkapan biasanya lebih bercorak puitis, teratur, berulang-ulang, maksudnya (a) untuk menguatkan ingatan, (b) menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak berubah. Wujud ungkapan biasanya disampaikan dari mulut ke mulut dan jarang ditulis.

Menurut Pusposaputro (2010: xi) mengungkapkan bahwa peribahasa menunjukkan lingkungan dan benda-benda kongkrit yang banyak dijumpai dalam masyarakat tersebut. Untuk mengemukakan beberapa contoh: cukup banyak peribahasa yang menggunakan kata: air, gunung, gajah, harimau, dan sebagainya. Pada dasarnya peribahasa merupakan kalimat singkat yang mengkristalisasikan pengalaman mendalam dan panjang. Atau secara nyata dapat disebut: filsafat mini, maka tak mengherankan bahwa peribahasa itu mengandung kebijaksanaan hidup yang melekat pada lingkungan timbulnya peribahasa tersebut.

Peribahasa sebagai salah satu foleklor dalam khasanah tradisi lisan karena disampaikan secara lisan. Russel dalam Danandjaja (1982: 28) menjelaskan kepada kita bahwa walaupun suatu ungkapan

tradisional adalah milik kolektif, namun yang menguasai secara aktif adalah sebagian orang saja. Pewaris pasif adalah pewaris folklor yang sekadar mengetahui dan dapat menikmati bentuk folklor, namun tidak dapat atau tidak berminat untuk menyebarkannya secara aktif pada orang lain. Pewaris aktif adalah orang yang selalu menyebarkan folklor secara aktif. Golongan pertama adalah mayoritas dan golongan yang kedua adalah minoritas.

Peribahasa merupakan tuturan tradisional yang bersifat tetap pemakaiannya mengandung makna kias, tidak mengandung makna simile (Patmo dalam Pulungan, 2013: 3). Peribahasa sebagai satuan lingual yang konstituennya bersifat ajeg (konstan) dapat berupa (1) satuan frase, (2) satuan kalimat ((3) satuan klausa. Peribahasa yang berupa kalimat dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis, yakni (a) kalimat tunggal, (b) kalimat majemuk koordinatif, (c) kalimat majemuk subordinatif, (d) kalimat imperatif positif, (e) kalimat imperatif negatif.

Klasifikasi berdasarkan penggolongan yang dipergunakan orang Amerika, untuk bentuk-bentuk peribahasa mereka ternyata dapat pula dipergunakan dalam peribahasa Indonesia, selama sebelumnya ditemukan cara penggolongan yang lebih sesuai.

Keyzer dalam Danandjaja (1982: 30) telah mengklasifikasi himpunan peribahasa Jawa dalam lima golongan, yaitu:

- (1) peribahasa mengenai binatang (ikan, burung, serangga, dan binatang menyusui)
- (2) peribahasa mengenai tanam-tanaman (pepohonan, buah-buahan, dan tanaman lain)
- (3) peribahasa mengenai manusia
- (4) peribahasa mengenai anggota kerabat
- (5) peribahasa mengenai fungsi anggota tubuh

Contoh lain mengenai klasifikasi peribahasa yang berasal dari folk sendiri adalah orang Bali. Orang Bali telah mengklasifikasikan ungkapan tradisionalnya paling sedikit menjadi tiga kategori, yaitu:

- (1) sesongan, yang dapat disamakan dengan peribahasa yang sesungguhnya dari jenis yang menggunakan kalimat sederhana,
- (2) sesenggakan, yang dapat dengan aphorish, yakni ungkapan pendek tepat serta mengandung kebenaran,
- (3) seloka, yang dapat kita samakan dengan metaphor, yakni kiasan atau ibarat.

Menurut Rumadi dalam Bettie (2011: 74), jenis peribahasa digolongkan menjadi 3, yaitu:

1. Pepatah
Jenis peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran yang berasal dari orang tua.
2. Perumpamaan
Perumpamaan adalah peribahasa yang berupa perbandingan.
3. Ungkapan

Kelompok kata yang khusus menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988: 52). Kaidah penataan kalimat selalu dilatari tendensi semantik tertentu. Dengan kata lain, kaidah penataan lambang secara gramatikal selalu berkaitan dengan strata makna dalam suatu bahasa. Pada sisi lain, makna sebagai label yang mengacu pada realita tertentu juga memiliki system hubungannya sendiri (Aminuddin, 1988: 38).

METODE

Penelitian yang berjudul *Jenis, Makna, dan Fungsi Peribahasa Maanyan* ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Penggunaan metode kualitatif karena data yang dihasilkan adalah deskriptif berupa tuturan lisan dari orang atau tokoh yang dipilih dan dipandang tahu tentang peribahasa Maanyan. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah. Tepatnya di kota Buntok. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode simak dan cakap. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah teknik rekam dan teknik catat dengan menggunakan tape, kamera, handphone. Instrument utama adalah peneliti. Instrumen sekunder adalah informan. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Peribahasa Maanyan

Berdasarkan wawancara di lapangan yang diperoleh oleh peneliti, jenis peribahasa Maanyan terdiri dari 1) *Antuhan* atau Ungkapan, 2) *Panginturen* atau Parumpamaan, 3) *Kalakar Taliwakas* atau petuah-petitih.

1. Antuhan atau Ungkapan

Ungkapan merupakan kalimat-kalimat ringkas, padat yang berisi gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya.

Antuhan atau Ungkapan dalam bahasa Maanyan merupakan kiasan tentang keadaan atau kelakuan seseorang yang dinyatakan dengan pepatah kata yang merupakan bagian kalimat. Menurut jenisnya dan macam-macamnya, Antuhan atau ungkapan dalam bahasa Maanyan dapat dibagi menjadi:

- a) Antuhan atau Ungkapan dengan Bagian Tubuh
Contoh:
Wuntung tayup *iwei* apui
“perut kelambu liur api”
- b) Antuhan atau Ungkapan dengan Alat Indra
Contoh:
Ngaeh jangkeng ma mate
“Menarik cabang pohon ke mata sendiri”
- c) Antuhan atau Ungkapan dengan Warna
Contoh:
Maintem sarupa para dikang
“Hitam serupa pantat wajan”
- d) Antuhan atau Ungkapan dengan Benda Alam
Contoh:
Wulan mate andrau, *langit* umung ulu
“Bulan matahari, langit di atas kepala”
- e) Antuhan atau Ungkapan dengan Nama Binatang

Contoh:

Tali witus karewau lepa

“Tali putus kerbau lepas”

- f) Antuhan atau Ungkapan dengan Bagian Tumbuhan

Contoh:

Wunge pesen kamang tarung

“Bunga pesan kembang ucapan”

2. Panginturen atau Perumpamaan

Panginturen atau perumpamaan adalah kalimat yang mengumpamakan atau membandingkan sesuatu yang berhubungan dengan keadaan, keindahan atau sebaliknya yang umumnya berhubungan dengan tata kehidupan seseorang.

Perumpamaan dalam sastra Indonesia memiliki ciri-ciri permulaan kalimat dengan kata-kata seperti, laksana, bagai, bagaikan atau sebagai. Dalam *panginturen* atau perumpamaan dayak Maanyan menggunakan kata “erang awe, iyalah (yalah), kakala (kala).

- a) Panginturen atau perumpamaan menggunakan kata “erang awe”

Panginturen atau perumpamaan yang menggunakan kata “erang awe” merupakan kata yang menyatakan memiliki arti “seperti” dalam bahasa Indonesia. *Panginturen* dalam bahasa Maanyan memiliki arti membandingkan sesuatu yang ada di sekitarnya dengan keadaan di sekeliling atau juga sifat-sifat manusia. Penggunaannya sangat sederhana sekali seperti mengumpamakan orang atau sifat manusia seperti binatang yang ditunjukkannya, atau hal yang ada di sekelilingnya.

Contoh:

Erang awe siding winsi

“Seperti terbang burung pemakan ikan”

- b) Panginturen atau perumpamaan menggunakan kata “iyalah”

Istilah *panginturan* atau perumpamaan dengan kata “iyalah” sangat banyak digunakan dalam bahasa Maanyan. Hampir dalam setiap pembicaraan orang-orang tua selalu membandingkan sesuatu yang ada di sekelilingnya seperti benda-benda alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang ada di sekelilingnya yang sangat kental dengan kehidupan masyarakat suku Dayak Maanyan misalnya yang berhubungan dengan hutan, sungai, pohon-pohon, burung, ikan, sawah.

Sama halnya dengan *panginturen* atau perumpamaan yang menggunakan kata “erang awe” maka *panginturen* atau perumpamaan yang menggunakan kata “iyalah” juga mencontohkan atau membandingkan hal yang ada di sekelilingnya dengan sifat atau tingkah laku manusia. Hal-hal yang dibandingkan, yaitu binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang ada di sekelilingnya.

Contoh:

- (1) *Iyalah batung mira putut*

“Seperti bambu satu rumpun”

- (2) *Iyalah tuku itatawat tawe*

“Seperti sifat ikan kecil kurus (tuku) berlagak gemuk”

- c) Panginturen atau perumpamaan menggunakan kata “kakala”
Panginturen atau perumpamaan menggunakan kata “kakala” atau ada juga yang menyebutnya “kala” seringkali digunakan kepada sifat-sifat manusia yang baik. Panginturan ini masih mengumpamakan binatang, tumbuhan, benda-benda yang sudah biasa ada di sekitar kita untuk membandingkan kepada hal-hal yang baik dari sifat manusia.
- (1) *Kakala wurung tepu kalekep*
“Seperti burung patah sayap”
- (2) *Kakala wua nanakan mambalujur kakau*
“Seperti buah cempedak membujur sepanjang batang”

3. Kalakar Taliwakas atau petuah-petitih

Suku Dayak Maanyan mengenal *kalakar taliwakas* atau peribahasa yang mengandung pengertian pegangan hidup, suruhan, anjuran atau larangan. Dalam hal ini, kalakar taliwakas merupakan peribahasa maanyan yang berbentuk kalimat yang berisi nasihat atau petuah. Biasanya *kalakar taliwakas* ini disampaikan pada saat upacara pernikahan dan disampaikan pada acara *turus tajak*. Tujuannya memberikan nasihat kepada pasangan pengantin dalam mengarungi rumah tangga. Nasihat itu biasa dalam bentuk pengertian, menganjurkan, melarang, mengajarkan suatu pegangan hidup, memberi petuah dan menyuruh kepada suatu kebaikan. Biasanya *kalakar taliwakas* ini penyampaianya berbentuk dua kalimat atau berbentuk puisi yang saling berhubungan kalimat yang pertama dengan kalimat yang kedua.

Contoh:

Bajut amput panyut, hamen kulat amput watang

“Bakul ikut rajutan mau jamur dengan batangnya”

Bentuk kalakar taliwakas di atas berbentuk puisi seperti di bawah ini:

Bajut amput panyut

Hamen kulat amput watang

Kata dalam baris kalimat di atas memiliki satu kata yang berulang dalam sebuah kalimat, yaitu kata “amput” hal ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut memiliki pengulangan kata pada tengah kalimatnya. *Kalakar taliwakas* ini merupakan nasihat atau petuah-petitih kepada pengantin agar dalam mengambil istri atau suami tidak hanya mengambil anaknya saja tetapi juga orang tua dan keluarganya.

2. Makna Peribahasa Maanyan

Masyarakat Dayak Maanyan tidak biasa menyatakan pujian dan teguran secara langsung. Hal ini merupakan sikap penting dari adat-istiadat masyarakat Dayak Maanyan. Hidup beradat menurut tata kehidupan masyarakat Dayak Maanyan yang dipandang patut dan benar. Makna yang terkandung dalam peribahasa Maanyan sangat kaya akan pesan moral. Pesan moral itu cenderung bercitra positif yang jika dikaitkan dengan kebutuhan masa kini akan menjadikan kita menjadi teladan yang baik, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Melalui peribahasa tercermin bahwa masyarakat Dayak Maanyan memiliki identitas sendiri yang dapat meningkatkan sikap kritis, melatih otak (daya pikir) mereka berpikir, menambah daya peka dalam bertutur. selain itu, dapat juga menjadi rambu-rambu yang bermanfaat dalam menuntun hidup kearah yang benar. Dari segi makna, peribahasa Maanyan ini memiliki makna

yang sangat ditentukan oleh faktor etnologi komunikasi dan dipengaruhi pula oleh konteks situasi dan budaya, sehingga memerlukan pengetahuan dan ketajaman berpikir agar dapat dipahami secara komprehensif agar pesan moral yang ada di dalamnya dapat mengilhami gerak langkah kita pada masa sekarang dan akan datang.

Konsep makna dalam penelitian ini adalah suatu nilai yang ditemukan dalam peribahasa Maanyan. Nilai-nilai yang ditemukan dalam makna yang terkandung dalam peribahasa Maanyan disadari atau tidak disadari merupakan bagian kepribadian atau identitas masyarakat Dayak Maanyan dan berikut ini akan dikemukakan makna yang terkandung dalam peribahasa Maanyan.

a) Ingat Kepada Tuhan

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita seharusnya ingat kepada Tuhan. Di manapun kita berada, bagaimanapun keadaan yang tengah dialami, sakit atau senang, tentulah kita selalu ingat Tuhan, sebab Dialah yang telah menciptakan alam semesta dan isinya, termasuk kita manusia dengan kekuasaan dan kehendakNya. Ingat kepada Tuhan ini sudah tentu harus selalu tertanam kuat dalam diri manusia. Hal ini sangat penting, karena ia merupakan pedoman hidup manusia. Peribahasa Maanyan yang memiliki makna ingat kepada Tuhan, terdapat dalam peribahasa di bawah ini:

Contoh:

Welum barasih

“Hidup bersih”

Antuhan atau perumpamaan ini memiliki makna bahwa apabila kita bisa melepaskan hal keduniawian dan hal-hal yang tidak patut, hidup kita akan bersih. Menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak patut, bersih baik sikap, hati dan perkataan. *Welum barasih* ini mengacu pada ajaran ingat akan Tuhan dan bisa melaksanakan setiap ajaran yang diajarkan kepada kepada umat-Nya. Menjalani hari-hari dengan hati dan perbuatan yang bersih yang artinya mengandung nilai-nilai luhur kehidupan.

b) Bersyukur kepada Tuhan

Contoh:

Netap palat hang kringking kingking, mepai wulu ngurak jata

“Tepuk tangan semua jari kibas rambut membuka sanggul”

Peribahasa tersebut memiliki makna tepuk tangan sebagai tanda senang dan ungkapan syukur kepada Tuhan. Biasanya peribahasa ini sering diucapkan pada saat telah selesainya sebuah acara dan pihak keluarga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sebuah acara.

c) Berbakti Kepada Orang Tua

Contoh:

Wulan mate andrau, langit umung ulu

“Bulan matahari, langit di atas kepala”

Dari segi maknanya, peribahasa ini memiliki hubungan positif dengan nilai pentingnya berbakti kepada orang tua. Orang tua dianggap sebagai bulan matahari yang menyinari anak-anaknya dan sepatutnya sebagai anak-anak selalu mensyukuri memiliki orang tua dan menyadari betapa pentingnya rasa kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya. Wajar sebagai anak selalu berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya, apalagi orang tuanya

masih hidup dan berusia tua.

d) Kehati-hatian dalam Tindakan

Contoh:

Iyalah nyalak umak nantak pasang (72)

“Seperti menombak ombak dan menghempas pasang”

Peribahasa ini memiliki makna, yaitu agar kita berpikir panjang dulu jangan melakukan hal-hal yang sia-sia karena baik buruknya bisa mengakibatkan penyesalan dalam diri kita. Menombak ombak adalah pekerjaan sis-sia apalagi menghempas pasang, tindakan ini perlu dipikirkan. Bagi orang-orang tua dulu peribahasa Maanyan ini dimaksud untuk memperingati agar anak-anaknya hati-hati dan jangan berlaku gegabah. Selain itu, utamakan kehati-hatian dalam melakukan tindakan sehingga dapat menyelesaikan masalah.

e) Memiliki Rasa Malu

Contoh:

Nawan wawui hang bungkan

“Melawan babi hutan di alamnya”

Ungkapan tersebut di atas memiliki makna datang ke tempat orang sampai lupa waktu. Biasanya ungkapan di atas merupakan sindiran bagi seseorang yang tidak memiliki rasa malu dan suka datang ke rumah orang hanya untuk membicarakan orang lain. *Wawui* adalah sejenis babi hutan yang berada di alamnya, yaitu hutan sebagai tempat tinggalnya. Orang dalam ungkapan ini tidak tahu malu dan tidak peduli dengan pekerjaan orang lain dan tetap saja bertamu. Yang punya rumah sudah berusaha menghindar dan tidak peduli dengan tamu namun tamu tidak mau pulang.

f) Memelihara Lisan

Contoh:

Iyalah sambut saluang lawu

“Seperti dimakan saluang sesuatu yang jatuh”

Makna dari peribahasa ini adalah kebiasaan menjawab perkataan atau nasihat orang lain walaupun apa yang diucapkan itu belum selesai dibicarakan. Peribahasa ini mengajarkan kepada kita agar selalu menjaga lisan agar selalu mendengarkan pembicaraan dan nasihat orang lain. Sabar menunggu orang lain selesai berbicara baru mengemukakan pendapat dan sanggahan. Peribahasa ini mengajarkan tentang tata krama dan sopan santun berbicara. Orang lain akan menyukai pribadi kita apabila kita sopan dalam hal berbicara. Ikan *saluang* adalah salah satu jenis ikan kecil yang banyak di sungai Barito. Ikan ini suka makan apa saja yang dibuang di sungai termasuk kotoran manusia. Ikan ini suka bergerombol dan menyantap apa saja yang dibuang ke sungai. Hal ini diumpamakan sifat manusia yang suka menyambar pembicaraan orang seperti ikan saluang ini.

g) Pantang Menyerah

Contoh:

Biar jatuh pulu langgar tuan tadung, anak nanyu puang mansul baji

“Biar seratus halangan yang dihadapi, anak pilihan tidak pantang menyerah”

Hal ini mengungkapkan keteguhan yang kuat dan semangat yang kuat terhadap apapun dan tidak pantang menyerah. Biar seratus halangan tetap pada pendirian dan pantang menyerah.

h) Suka Bermusyawarah dan Mufakat

Contoh:

Intur eme rupang rupis

“Seperti papan yang berlapis-lapis”

Makna dari perumpamaan ini adalah pembicaraan dalam musyawarah dan mufakat teratur dari hal-hal yang paling sederhana sampai pokok pembicaraan. Makna tersebut bernilai positif, sehingga dapat dijadikan sebagai nasihat atau pengajaran agar kita sebagai anggota masyarakat selalu mengutamakan musyawarah dan mufakat. Bilamana terjadi satu permasalahan yang kompleks yang memerlukan pemecahan maka harus dibicarakan secara baik-baik. Peribahasa di atas menggambarkan kepada kita walau bagaimana sulitnya suatu masalah dan berlapis-lapis masalah itu maka semua itu akan selesai apabila dimusyawarahkan.

i) Konsisten dan Teguh Pendirian

Contoh:

Ngulek pepet ngamulelu jura (146)

“Kembali ke patahan (sejenis kayu) mengingat ucapan”

Makna dari peribahasa tersebut adalah menepati janji yang sudah diucapkan dalam hal ini ada keselarasan antara perkataan atau janji dan ketepatan untuk memenuhi janji tersebut. Orang yang konsisten dan teguh pendiriannya biasanya tetap bertahan dengan apa yang diyakininya. Bertindak selaras antara perkataan dan perbuatan siap bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.

j) Introspeksi dan Mawas Diri

Contoh:

Tueh amung tueh ayau tueh kulat ngandrei watang (198)

“Tua ambung (nama binatang) tua ayau (nama kayu) tua cendawan penunggu batang”

Peribahasa ini memberi makna yang ditujukan kepada orang yang sudah berumur atau tua tapi tidak memiliki pengalaman dalam menyelesaikan suatu masalah. Peribahasa ini sebenarnya memberi nasihat kepada generasi muda agar mawas diri selagi muda untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya, belajar dan mengisi masa mudanya dengan hal-hal yang berguna.

k) Bertanggung Jawab

Contoh:

Lanjung ume petan gantung (118)

“Lanjung adalah tempat mengangkat padi dan sumpit untuk berburu”

Makna dalam peribahasa ini adalah anak laki-laki dalam masyarakat Maanyan tidak diperbolehkan menikah apabila tidak memiliki penghasilan.

l) Berlaku Jujur

Contoh:

Bilalak bolak bagok

“Mata yang di bolak balik”

Peribahasa ini memiliki makna yang menggambarkan perbuatan seseorang dalam mengambil keputusan kurang baik yaitu memutuskan perkara yang benar disalahkan dan salah dibenarkan. Peribahasa Maanyan ini ditujukan pada kasus seseorang yang ingin memberikan sogokan atau uang pelican pada seorang petugas atau pejabat tertentu agar mau melancarkan

urusan atau mengabulkan suatu permintaan atau permohonannya. Petugas atau pejabat itu tidak jujur dan tidak membela kebenaran. Peribahasa ini merupakan nasihat kepada kita agar berlaku jujur dan dapat dipercaya.

m) Hidup Rukun

Contoh:

Batung mira putut, telang nyansilukan lawi

“Batung adalah sejenis bambu yang memiliki satu akar yang bersatu, dan telang juga sejenis bambu yang bersatu pucuknya”

Peribahasa ini memiliki makna yang menggambarkan kehidupan satu keluarga atau satu turunan yang hidup dalam satu lingkungan dan hidup rukun. Hidup rukun dalam menjalani kehidupan akan membuat keadaan lebih harmonis. Hubungan dalam keluarga akan memberi hasil yang lebih baik jika saling membantu dalam menyelesaikan masalah.

n) Memiliki Harapan Yang Tinggi

Contoh:

Daya haut jatuh taun igagantang ngandrei, tu’u riwu wulan nunup ipapasu nunup

“Karena sudah seratus tahun kami menunggu”

Peribahasa hiperbolik tentang kedatangan jodoh sudah lama ditunggu sudah seratus tahun. Peribahasa ini mengungkapkan bahwa mempelai pria adalah seorang pengantin yang sudah lama ditunggu, hal ini disampaikan oleh para tetua adat bahwa mereka sudah lama menunggu mempelai pria sampai seratus tahun. Harapan yang tinggi pada sang mempelai untuk datang dan mempersunting mempelai wanita adalah hal yang ditunggu-tunggu. Sejak zaman dahulu, masyarakat Dayak Maanyan mengenal ikatan kekeluargaan yang tinggi dan peribahasa-peribahasa ini merupakan gambaran bahwa pentingnya nilai kebersamaan dalam mewujudkan harapan.

o) Rajin dan Bekerja Keras

Contoh:

Kukui witang ada witus, surung jawu ada pagat (89)

“Tarik tali penghalau burung di sawah jangan putus, dorong tali jerat jangan berhenti”

Peribahasa Maanyan ini digunakan untuk mengingatkan anak-anak agar jangan malas. Pekerjaan yang paling lekat pada masyarakat Dayak Maanyan adalah bertani. Witang adalah tali untuk mengusir burung yang ada di ladang, dianjurkan kepada anak muda agar menariknya jangan sampai putus apabila putus maka tidak bisa lagi mengusir burung yang memakan padi di sawah. *Surung jawu* adalah tali jerat yang selalu digunakan untuk perangkap binatang seperti kancil, pelanduk dan babi hutan. Apabila kedua hal ini diabaikan maka akan dikatakan sebagai orang yang malas. Peribahasa ini digunakan sebagai nasihat atau sindiran kepada kita agar jangan malas-malas dalam bekerja, sebab hal ini akan mengakibatkan pekerjaan itu tidak pernah selesai dan menimbulkan kegagalan.

p) Rendah Hati

Contoh:

Puang nimun gunung umbu, puang manyahi segala masin

“Tidak menimbun gunung susu tidak menambah laut asin. Gunung tidak ditimbun dengan susu, laut tidak ditambah asinnya”

Peribahasa ini memiliki makna rendah hati dan mengatakan apa adanya. Ucapan yang baik dan merendahkan diri sangat disukai oleh orang banyak. Orang yang bicara apa adanya sangat disukai dalam pergaulan. Peribahasa ini memiliki nilai positif dalam hal rendah hati karena ucapan yang benar dan tulus dan tidak dilebih-lebihkan. Rendah hati disini pula suka mendengarkan, berbagi, dan berempati sehingga tumbuh terjalin hubungan yang harmonis dalam pergaulan di masyarakat. Dalam peribahasa Maanyan memberi maksud dapat menyesuaikan antara kondisi lawan bicara sehingga orang tersebut dapat merasa didengarkan dan dihargai.

q) Pandai Menyesuaikan Diri

Contoh:

Iyalah wurung tudi hang pulau

“Seperti burung hinggap di pulau”

Peribahasa ini memiliki makna yang menggambarkan seseorang yang baru bergabung dalam komunitas dan pandai menyesuaikan diri. Maksud dari peribahasa ini adalah seseorang yang pandai menyesuaikan diri dengan keadaan, kebiasaan, dan adat istiadat serta aturan yang berlaku dalam masyarakat atau komunitas yang baru ditemuinya.

r) Ikhlas

Contoh:

Iyalah kakutaan mate kenah

“Seperti termakan mata ikan”

Peribahasa ini mengandung makna melihat orang mendapatkan rezeki tetapi tidak dibagikan atau tidak merasakan. Secara implisit peribahasa ini juga menyampaikan nasihat kepada kita agar bersifat ikhlas dan berbesar hati ketika kita melihat orang lain berbagi rezeki di depan mata kita, rezeki yang paling sering kita lihat adalah uang. Kadang-kadang orang berbagi uang di depan kita tanpa menghiraukan kita. Hal ini seperti peribahasa ‘ialah kakutaan mate kenah’ atau seperti termakan mata ikan.

s) Tegas

Contoh:

Antuh teung samat paria

“Ucapan seperti terong dan ucapan pare”

Peribahasa ini memiliki makna tepat dan tegas dalam bertutur kata. Walaupun ucapan agak sepat seperti terong dan sepahit pare namun sikap tegas itu dalam masyarakat Dayak Maanyan merupakan perhatian terhadap orang lain agar terhindar dari kesalahan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Kejujuran dalam berbicara menunjukkan keramah tamahan merupakan bagian dari ketegasan. Biasanya nada bicara yang tenang, ramah-tamah tetapi tegas akan mendapatkan balasan yang cepat. Jadi peribahasa ini memiliki nilai positif agar kita selalu tegas. Tegas tidak selalu keras namun keramahan berhubungan erat dengan tindak-tanduk dan bahasa.

t) Tolong Menolong dan Kerjasama

Contoh:

Uma ume turut junjung

“Ikut menopang di belakang, menjunjung di atas kepala”

Peribahasa ini memiliki makna saling membantu dan saling menolong dalam hal yang baik. Peribahasa ini merupakan nilai gotong royong dan kerja sama yang biasa diucapkan oleh orang Maanyan. Ikut menopang segala pekerjaan di belakang punggung dan bersama-sama menjunjung di atas kepala agar pekerjaan cepat selesai. Biasanya gotong royong ini dilakukan baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah

3. Fungsi Peribahasa Maanyan

Peribahasa Maanyan juga menggambarkan pandangan hidup serta pengalaman hidup yang telah dilalui sejak dulu. Biasanya peribahasa Maanyan tidak hanya diucapkan sehari-hari tetapi juga sebagai sesuatu yang sakral. Setiap orang yang mendengarkan peribahasa yang diucapkan akan menyadari bahwa peribahasa tersebut memiliki tujuan yang pada dasarnya untuk membantu memperhalus bahasa yang di dalamnya ada makna yang seharusnya memiliki satu tujuan.

Dari beberapa informan baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat Dayak Maanyan, fungsi penggunaan peribahasa Maanyan adalah sebagai penanaman nilai agama, sebagai nasihat, sebagai sindiran, dan sebagai pujian.

a) Fungsi Peribahasa Maanyan Sebagai Penanaman Nilai Agama

Adapun penanaman nilai agama yang terkandung dalam peribahasa Maanyan, dapat dikemukakan sebagai berikut:

Allahtala puang mandre

“Tuhan tidak tidur”

Peribahasa ini menunjukkan bahwa orang Maanyan mengakui bahwa kehadiran Tuhan di dunia ini. segala pekerjaan dan perbuatan kita selalu dilihat oleh Tuhan. Peribahasa ini mengingatkan kita agar selalu menjaga segala tingkah laku kita dan perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari baik antarteman maupun antarsesama dalam masyarakat yang majemuk.

b) Fungsi Peribahasa Maanyan Sebagai Nasihat

Ada beberapa peribahasa Maanyan yang memiliki fungsi sebagai nasihat, yaitu:

1) Nasihat untuk Menghormati Orang Tua

Peribahasa Maanyan banyak sekali mengandung nasihat baik itu dari *antuhan* atau ungkapan, *panginturen* atau perumpamaan maupun *kalakar taliwakas* atau petuah-petitih. Sebagai cerminan hidup, peribahasa dapat memberi fungsi untuk menasihati. Nasihat yang paling sering didengar dari orang tua kepada anak-anaknya adalah agar selalu menghormati orang yang lebih tua.

Berikut peribahasa yang digunakan oleh masyarakat Maanyan dan memiliki fungsi untuk menasihati anak-anaknya untuk selalu menghormati orang tua, yaitu:

Bajut amput panyut, hamen kulat amput watang

“Bakul ikut rajutan mau jamur dengan batangnya”

2) Nasihat untuk Mencapai Pendidikan

Contoh:

Ngajar nunuk ibalit

“mengajar pohon nunuk / beringin melingkar”

Peribahasa ini berisi dukungan bagi orang tua agar selalu mendorong anak-anaknya

menggapai pendidikan sesuai dengan dengan niat dan cita-cita sang anak. Pohon *nunuk* atau beringin memiliki batang yang melingkar apalagi bila didukung maka lingkarannya akan semakin baik, begitulah anak-anak kita orang tua sebagai pendukung utama cita-cita sang anak.

3) Nasihat untuk Tidak Sombong

Contoh:

Iyalah itepe hang hadapan pandai

“Seperti membentuk besi dihadapan pandai”

Peribahasa ini merupakan berisi nasihat agar jangan mengajarkan sesuatu kepada orang yang lebih bisa. Biasanya peribahasa berisi nasihat agar tidak sombong dengan kemampuan yang dimiliki.

4) Nasihat Agar Berpikir Sebelum Bertindak

Contoh:

Ngarumus eput

“Menggenggam kentut”

Ungkapan ini memberi makna agar jangan melakukan pekerjaan sebab pekerjaan sia-sia itu dikarenakan oleh pekerjaan yang tidak dipikirkan sebelumnya.

5) Nasihat Agar Hidup Rukun

Contoh:

Rapat pirang mira natat

“Berdekatan atap rumah dan satu halaman”

Peribahasa ini mengungkapkan kedekatan hubungan antara teman, tetangga dan juga sanak-saudara. Hubungan itu diungkapkan seperti satu atap rumah dan satu halaman. Hal ini merupakan nasihat agar kerukunan harus terjaga dan orang lain bisa melihat kerukunan itu.

6) Nasihat Agar Selalu Tolong-Menolong

Contoh:

Uma ume turut junjung

“Ikut memikul di belakang, menjunjung di atas kepala”

Peribahasa ini memberi nasihat agar kita selalu tolong-menolong. Hal yang berat bias dilakukan bersama-sama dengan memikul di belakang dan berbagi pekerjaan untuk menjunjung di atas kepala agar pekerjaan itu cepat selesai.

c. Fungsi Peribahasa Maanyan Sebagai Sindiran

Ada beberapa fungsi peribahasa sebagai sindiran dalam masyarakat Maanyan, yaitu:

1) Sindiran Kepada Orang Yang Suka Membicarakan Orang Lain

Contoh:

Wawanu ada kajut tatengai

“Mulutmu jangan terlalu lantang”

Peribahasa ini merupakan sindiran langsung agar seseorang jangan terlalu lantang dan sembarangan membicarakan orang lain. Sindiran ini biasanya diucapkan ketika seseorang sangat marah kepada orang yang suka membicarakan aib orang lain.

2) Sindiran Kepada Orang Yang Tidak Punya Pendirian Tetap

Contoh:

Kala ilung ile umak, nimang pasang murik rahat

“Seperti eceng gondok dibawa arus, ketika pasang ikut ke hulu”

Peribahasa ini menunjukkan sikap yang tidak tegas dan tidak punya pendirian. Tidak punya pendirian ini biasanya karena berbagai hal diantaranya karena tidak punya tujuan hidup, takut pada kekurangannya, merasa paling hebat dan berpikiran tertutup.

3) Sindiran Kepada Orang Yang Pemalas

Contoh:

Mait karewau dahulu ukui

“Menarik kerbau lebih dulu ekor”

Pada dasarnya, kerbau adalah binatang yang digunakan untuk membajak sawah. Menarik ekor kerbau sama halnya dengan membuat kerbau itu berjalan mundur. Hal ini sangat sulit karena kerbau tidak dapat mundur dengan sempurna. Peribahasa ini merupakan sindiran kepada orang yang malas bekerja, karena sangat sulit mengajak orang bekerja apalagi dengan menarik ekornya atau bekerja yang selalu diperintah oleh orang lain.

4) Sindiran Kepada Orang Yang Banyak Makan

Contoh:

Erang awe puneu kawisingan

“Seperti punai kekenyangan”

Peribahasa ini merupakan sindiran kepada orang kekenyangan dan karena kekenyangan maka orang tersebut mengantuk dan biasanya sambil duduk. Hal ini diibaratkan punai yang apabila kekenyangan akan manggut-manggut dan memejamkan mata.

5) Sindiran Kepada Orang Yang Tidak Jujur

Contoh:

Bilalak bolak bagok

“Mata yang dibolak balik”

Peribahasa ini disampaikan kepada hakim atau penghulu adat yang biasanya mengambil keputusan, kadang-kadang keputusan itu tidak sesuai dengan kenyataan. Maka sindiran *bilalak bolak bagok* sangat tepat digunakan.

4. Fungsi Peribahasa Maanyan Sebagai Pujian

Contoh:

Raang ialah wulan telen

Kudit ialah kalusitan dengkut

Diung dinung wulang empa mitah (183)

“Dagu seperti bulan sabit, kulit seperti singkong yang dikupas, leher kelihatan sirih lewat”

Peribahasa ini merupakan pujian terhadap kecantikan perempuan. Untuk memuji Perempuan dayak pada waktu maka dulu memiliki kebiasaan mengunyah sirih dan karena kulitnya putih maka digunakan kata-kata yang tepat seperti bulan untuk bentuk muka, singkong yang dikupas kulitnya untuk kulit perempuan dayak yang putih dan sirih yang dikunyah

oleh perempuan dayak kelihatan sirih yang lewat di lehernya karena putihnya dan leher yang jenjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil dan pembahasan jenis, makna, dan fungsi peribahasa Maanyan di atas adalah sebagai berikut.

- (1) Jenis peribahasa Maanyan yang diklasifikasi menjadi (1) *Antuhan* atau Ungkapan yang terdiri dari (a) *antuan* atau ungkapan dengan bagian tubuh, (b) *antuan* atau ungkapan dengan indra, (c) *antuan* atau ungkapan dengan warna, (d) *antuan* atau ungkapan dengan benda alam, (e) *antuan* atau ungkapan dengan nama binatang, (f) *antuan* atau ungkapan dengan bagian tumbuhan. (2) *Panginturen* atau Perumpamaan yang dalam bahasa Maanyan menggunakan kata (a) *erang awe*, (b) *iyalah*, (c) *kakala* atau *kala*. (3) *Kalakar Taliwakas* atau Petuah-Petitih.
- (2) Makna yang terkandung dalam peribahasa Maanyan, yaitu (1) Ingat kepada Tuhan, (2) Bersyukur kepada Tuhan, (3) Berbakti kepada orang tua, (4) Kehati-hatian dalam tindakan, (5) Memiliki rasa malu, (6) Memelihara lisan, (7) Pantang menyerah, (8) Suka bermusyawarah dan mupakat, (9) Kosisten dan teguh pendirian, (10) Intropeksi dan mawas diri, (11) Bertanggung jawab, (12) Berlaku jujur, (13) Hidup rukun, (14) Memiliki harapan yang tinggi, (15) Rajin dan kerja keras, (16) Rendah hati, (17) Pandai menyesuaikan diri, (18) Ikhlas, (19) tegas, (20) Tolong Menolong dan kerja sama.
- (3) Fungsi peribahasa Maanyan adalah (1) sebagai penanaman nilai agama, (2) sebagai nasihat yang terdiri dari (a) nasihat agar menghormati orang tua, (b) nasihat untuk mencapai pendidikan, (c) nasihat agar tidak sombong, (d) nasihat agar berpikir sebelum bertindak, (e) nasihat agar hidup rukun, (f) nasihat agar selalu tolong menolong. (3) Peribahasa sebagai sindiran yang terdiri dari (a) sindiran kepada orang yang suka membicarakan aib orang lain, (b) sindiran kepada orang yang tidak punya pendirian tetap, (c) sindiran kepada orang yang malas, (d) sindiran kepada orang yang banyak makan, (e) sindiran kepada orang yang tidak jujur. (4) Peribahasa sebagai pujian.

Saran

Saran yang ingin disampaikan dalam penelitian ini kiranya perlu dilakukan penelitian sejenis dengan tempat dan karakteristik yang berbeda dan mengharapkan agar penelitian berikutnya meneliti tentang peribahasa secara mendalam dan luas. Peneliti mengharapkan agar penelitian ini menjadi acuan untuk penelitian tentang peribahasa di tempat-tempat lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 1988. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Penerbit PT Sinar Baru. Cetakan I.
- Bettie, 2011. *Nilai-nilai Budaya Dalam Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Dayak Ngaju*. Tesis tidak diterbitkan. Banjarmasin. PBSI Unlam.
- Danandjaya, James. 1982. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta Grafiti.

- Endaswara, Suwardi. 2013. *Folklor dan Folklife Dalam Kehidupan modern, Kesatuan dan keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kridalaksana, Harimukti. 1982. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Pulungan, Anni Holida. 2013. *Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa Dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Pragmatik Force (Daya Pragmatik)*. *Journal etnolinguistik terhadap peribahasa*, (Online) 1-9. ([hhttps://www.google.co.id](https://www.google.co.id)), diakses 20 Januari 2015.
- Pusposaputro, Sarwono. 2010. *Kamus Peribahasa*. Jakarta. PT. Gramedia.